

## Screen Free Parenting dengan Kegiatan Alternatif yang Kreatif bagi Orang Tua Kristen dalam Membimbing Anak Usia Dini

### Autor:

Serepina Yoshika  
Hasibuan<sup>1\*</sup>  
Sarah Gracia  
Lumbantobing<sup>2</sup>  
Yafarman Zai<sup>3</sup>  
Olwin Rivi Gosal<sup>4</sup>

### Afiliation

Sekolah Tinggi  
Teologi Mawar Saron  
Lampung,  
Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
Riverside Church  
Denver Colorado,  
United States of  
America<sup>4</sup>

### Email:

serepinahasibuan1991  
@gmail.com

### Dates:

Submitted: 22/08/2025  
Revised: 12/09/2025  
Accepted: 29/09/2025

### DOI :

<https://doi.org/10.5354/7/jj5b0p50>

Licensee: Real Kiddos.  
This work is licensed  
under a Creative  
Commons Attribution-  
Share Alike 4.0  
International License



### Abstrak

Penggunaan gawai pada anak usia dini semakin meningkat dan menimbulkan dilema dalam pola asuh keluarga Kristen. Orang tua sering kali memilih kepraktisan dengan memberikan gawai untuk menenangkan atau mengalihkan perhatian anak, meskipun menyadari dampak negatifnya. Kondisi ini menunjukkan perlunya alternatif pengasuhan yang tidak hanya melindungi anak dari risiko digital, tetapi juga menolong mereka bertumbuh dalam kasih dan iman. Penelitian ini bertujuan merumuskan pendekatan screen-free parenting dengan mengintegrasikan teori perkembangan anak dan teologi Kristen. Metode penelitian menggunakan studi literatur dengan menganalisis teori preoperational Piaget, kebutuhan psikososial Erikson, serta konsep teologis Imago Dei (Kej. 1:27). Literatur tambahan yang ditelaah mencakup rekomendasi WHO dan American Academy of Pediatrics mengenai pembatasan paparan layar pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak membutuhkan kasih, identitas, dan relasi bermakna yang tidak dapat digantikan oleh interaksi digital. Relasi tatap muka dalam keluarga melalui percakapan, doa, pembacaan firman, dan aktivitas kreatif lebih efektif dalam menumbuhkan empati, spiritualitas, dan keutuhan diri anak. Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa screen-free parenting merupakan pendekatan alternatif yang kontekstual dan sejalan dengan nilai iman Kristen. Temuan ini memberikan kontribusi berupa panduan praktis bagi orang tua Kristen untuk mendampingi anak di era digital tanpa bergantung pada gawai.

**Kata Kunci:** alternatif kreatif; gawai; pendidikan anak usia dini; perspektif Kristen; teologi anak

### Abstract

*The increasing use of digital devices among young children has created a dilemma in Christian family parenting. Parents often choose the practicality of giving gadgets to calm or distract their children, despite being aware of the potential negative impacts. This condition highlights the need for an alternative approach to parenting that not only protects children from digital risks but also nurtures their growth in love and faith. This study aims to formulate a screen-free parenting approach by integrating child development theories and Christian theology. The research method employed a literature study by analyzing Piaget's preoperational stage, Erikson's psychosocial needs, and the theological concept of Imago Dei (Gen. 1:27). Additional literature reviewed includes recommendations from the WHO and the American Academy of Pediatrics regarding screen time limitations for young children. The results show that children need love, identity, and meaningful relationships that cannot be replaced by digital interactions. Face-to-face family engagement through conversation, prayer, Bible reading, and creative activities is more effective in fostering empathy, spirituality, and the wholeness of a child's personality. The conclusion emphasizes that screen-free parenting is a contextual alternative approach aligned with Christian values. This study contributes practical guidance for Christian parents to accompany their children in the digital era without relying on gadgets.*

**Keywords:** Christian perspective; creative alternative; gadget; theology of childhood

## PENDAHULUAN

*Screen time* pada anak usia dini telah menjadi fenomena global yang meresahkan banyak kalangan, termasuk di lingkungan keluarga Kristen. Penelitian yang dilakukan oleh Suwan Pradona dan Waizul Qarni (2023) menegaskan bahwa *screen time* memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikososial anak, dengan catatan adanya pengawasan dan pendampingan orang tua (Pradona & Qarni, 2023). Menurut Bronfenbrenner dalam Teori Ekologi Perkembangan, keluarga terutama peran orang tua merupakan lingkungan terdekat yang memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan anak (Bronfenbrenner, as cited in Yulianto et al., 2025). Orang tua semakin menyadari bahwa penggunaan gawai yang berlebihan bukan hanya sekadar sarana hiburan, tetapi juga membawa konsekuensi serius bagi perkembangan anak. Sejumlah penelitian dan survei menunjukkan bahwa *screen time* pada usia dini dapat menghambat kemampuan konsentrasi, menurunkan kualitas tidur, serta memengaruhi stabilitas emosi anak. Survei terkini tentang pemakaian gawai pada anak usia dini dapat dilihat pada tabel 1.

Interaksi sosial yang seharusnya berkembang lewat perjumpaan tatap muka kini banyak digantikan oleh hubungan semu dengan layar. Hal ini sebenarnya lahir dari niat baik orang tua yang ingin melindungi anak, tetapi solusi yang dipilih sering kali justru berlawanan dengan tujuan tersebut. Ironisnya, meskipun banyak orang tua Kristen sadar akan bahaya *screen time*, mereka tetap memberikannya kepada anak. Alasan yang paling umum adalah karena kepraktisan: *screen time* dianggap cara cepat untuk menenangkan anak yang rewel atau membuat mereka tetap diam saat orang tua sedang sibuk (Aesong, 2023). Praktik ini seolah menghadirkan “jalan pintas” bagi pengasuhan, padahal di balik kenyamanan sesaat terdapat risiko jangka panjang yang membentuk pola ketergantungan anak pada perangkat digital.

Selain itu, kebingungan orang tua dalam mencari pengganti gawai berakar pada kebutuhan praktis yang tidak sederhana. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang menuntut perhatian, stimulasi, dan aktivitas yang menyenangkan. Pada tahap perkembangan ini, anak mulai membangun rasa kemandirian dan inisiatif, sehingga membutuhkan dukungan dari lingkungan terdekatnya, terutama orang tua (Erikson, as cited in Yulianto et al., 2025). Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi melalui interaksi langsung, *screen time* menjadi pilihan

mudah karena mampu menarik perhatian anak secara cepat melalui gambar, suara, dan gerakan. Namun, kenyamanan ini bersifat semu. Di balik layar yang berwarna-warni, anak sebenarnya kehilangan kesempatan emas untuk mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan keterampilan sosial. Menurut dokter Farid Agung Rahmadi, dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), *screen time* secara berlebihan mengurangi intensitas interaksi langsung antara anak dan orang tua, padahal pengalaman antarpersonal itulah yang merangsang perkembangan emosional, sosial, dan bahasa anak (Ardiyani, 2025). Dengan demikian, masalah utama bukan hanya pada *screen time* itu sendiri, tetapi pada ketiadaan alternatif sehat yang dapat memenuhi kebutuhan anak sekaligus realistis bagi orang tua.

Pertanyaan penting yang muncul dari situasi ini adalah bagaimana menyediakan alternatif yang tidak hanya sehat dan kreatif, tetapi juga berakar pada nilai-nilai rohani. Bagi keluarga Kristen, pendidikan anak usia dini tidak bisa dilepaskan dari dimensi iman. Pembinaan iman pada anak usia dini bertujuan menuntun mereka secara perlahan hingga mampu menerima Kristus sebagai Tuhan serta mengalami perkembangan iman yang terus-menerus (Kristian et al., 2022). Anak-anak perlu belajar mengenal kasih, empati, dan makna kehidupan sejak usia dini, bukan hanya melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui pengalaman nyata

**Tabel 1.** Survei tentang isu penggunaan gawai pada anak usia dini

No	Penelitian / Survei	Temuan Utama
1	NIH, USA (Fernandez, 2019)	Waktu layar meningkat dari 53 menit (usia 1) ke 150 menit (usia 3) per hari, melebihi rekomendasi WHO.
2	JAMA Pediatrics, Jepang (Mayer, 2023)	Penggunaan layar lebih dari 1 jam/hari di usia 1 tahun menyebabkan keterlambatan perkembangan komunikasi & <i>problem solving</i> .
3	BMC Public Health, Kanada (Fatmawati, 2023)	Lebih dari 1 jam layar/hari dapat peningkatan risiko kerentanan perkembangan di 5 domain; OR hingga 1,81 untuk bahasa/kognisi.
4	University of Adelaide, Australia (Davies, 2024)	Setiap menit tambahan screen time akan menimbulkan kehilangan -7 kata dan 1 interaksi. Hingga 1.100 kata hilang/hari.
5	Multiple: Journal of Educational Research, Indonesia (Putri, 2024)	33,44% anak usia dini di Indonesia sudah menggunakan gadget; terdiri dari 25,5% (usia 0–4 tahun) dan 52,76% (usia 5–6 tahun).

yang melibatkan indera, emosi, dan relasi (Kristian et al., 2022). Oleh karena itu, mencari pengganti *screen time* bukan sekadar soal menemukan aktivitas pengalih perhatian, melainkan bagaimana orang tua dapat menghadirkan pengalaman yang membentuk karakter dan iman anak secara utuh.

Penelitian literatur berkaitan dengan topik ini sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Misalnya Kasingku dan Sanger (2023) menuliskan tentang realitas adanya dilemma dalam membangun spiritualitas anak usia dini di era digital ini. Karena itu, sangat diperlukan kebijaksanaan orang tua dalam mengawasi, membatasi, dan menyeimbangkan teknologi dengan kehidupan rohani anak agar tidak mengganggu pertumbuhan kerohanian anak (Kasingku & Sanger, 2023). Boiliu (2020) menegaskan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mengatasi *screen time* yang berlebihan pada anak usia dini. Orang tua perlu berfungsi sebagai pengajar, pendidik, dan pendamping saat anak menggunakan gawai (Boiliu, 2020). Penelitian Pangastuti membahas tentang dampak negatif *screen time* pada anak usia ini terhadap perkembangan sosialnya. Ia menyimpulkan dari hasil penelitiannya terbukti bahwa *screen time* membuat kecanduan dan anak kurang peka dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu mereka pasif dalam interaksi dan cenderung individual (Pangastuti, 2017). Tampaknya penelitian-penelitian ini masih fokus pada dampak atau pengaruh penggunaan *screen time* yang berlebihan. Namun pada penelitian ini secara lebih tegas memberikan rekomendasi pada orang tua agar melakukan *screen free parenting* yang mana anak usia dini benar-benar bebas dari layar *handphone*, atau adiksi terhadap penggunaan alat elektronik khususnya *gadget/gawai* hingga usia 2 tahun. Albana (2025), melalui artikelnya di laman *Mudanesia*, mengutip rekomendasi WHO dan American Academy of Pediatrics bahwa anak usia 0–2 tahun disarankan sama sekali tidak terpapar layar, sedangkan anak usia 2–5 tahun disarankan tidak lebih dari satu jam per hari (Albana, 2025).

*Screen free parenting* pada dasarnya merupakan pola asuh yang menekankan pembatasan penggunaan layar, baik pada anak maupun orang tua, dengan cara menggantinya melalui aktivitas alternatif yang interaktif, kreatif, dan sesuai tahap perkembangan anak. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat kualitas interaksi langsung antara orang tua dan anak serta mendukung kesejahteraan keluarga (McDaniel et al., 2023). Lebih lanjut, *screen free parenting*

juga dipahami sebagai upaya orang tua, terutama bagi anak usia dini, untuk meniadakan atau membatasi penggunaan layar dan menggantinya dengan aktivitas yang lebih sehat, interaktif, serta mendorong perkembangan sosial-emosional anak (Mekhail et al., 2024). Selain itu, pola pengasuhan ini menekankan pentingnya konsistensi orang tua dalam membuat aturan, memberikan teladan, dan menyediakan aktivitas alternatif yang bermanfaat, sehingga mendukung perkembangan sosial, emosional, maupun kognitif anak secara optimal (Pyne et al., 2025).

Dari beberapa literatur ini, tampaknya banyak pula orang tua yang lebih memilih pola *screen free parenting* untuk menghindari adiksi *gadget* pada anak mereka. Sayangnya, arus kesibukan hidup membuat banyak orang tua kehabisan akal untuk mencari alternatif lain yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi penggunaan gawai pada anaknya. Padahal kegiatan alternatif yang dirancang sebagai pengganti gawai haruslah sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional anak. Karena itu, penelitian ini mencoba merumuskan berbagai alternatif yang dapat dilakukan atau diberikan kepada anak usia dini untuk memaksimalkan perkembangan mereka. Dengan demikian, novelti penelitian terletak pada bagaimana pendekatan *screen free parenting* dapat diadopsi secara kreatif oleh orang tua Kristen masa kini untuk membina kerohanian anak usia dini. Topik ini belum pernah ditulis sebelumnya.

Penelitian ini secara khusus mengkaji tahap *preoperational* menurut Piaget dan kebutuhan psikososial menurut Erikson, lalu mengintegrasikannya dengan teologi anak dalam perspektif Kristen. Integrasi antara teori perkembangan dan iman Kristen inilah yang menjadi kebaruan penelitian ini, berbeda dari kajian sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti dampak negatif penggunaan gawai. Tampaknya penelitian-penelitian tersebut masih fokus pada akibat dari *screen time* berlebih, sedangkan penelitian ini menegaskan perlunya rekomendasi yang lebih praktis bagi orang tua, yakni menerapkan *screen free parenting*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan *screen free parenting* sebagai wujud kasih untuk menjadi alternatif kreatif bagi orang tua Kristen dalam membimbing anak usia dini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan metode kualitatif deskriptif. Studi pustaka merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan berbagai informasi yang memiliki keterkaitan dengan topik atau permasalahan yang diteliti. Informasi tersebut dapat diperoleh dari beragam sumber tertulis, seperti buku-buku akademik, laporan hasil penelitian, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, serta referensi lainnya baik dalam bentuk cetak maupun digital (PGSD, 2024). Adapun langkah-langkah yang ditempuh meliputi: mengidentifikasi berbagai jenis sumber pustaka yang dibutuhkan, merumuskan konsep imago Dei, kasih dalam pengasuhan anak menurut Alkitab, merumuskan teori dari Piaget dan Erikson, menjelaskan bagaimana pendekatan *screen free parenting* dapat dilakukan secara kreatif, dan pada akhir tulisan penulis juga memberikan contoh-contoh kegiatan alternatif dan contoh implementasi hariannya bagi para orang tua.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kajian Teologis tentang Kasih dalam Pengasuhan

Banyak orang tua Kristen sering merasa tidak tega ketika harus menolak permintaan anak untuk menggunakan gawai. Tangisan dan “rengekan” anak yang meminta tontonan digital, seperti video YouTube atau permainan daring, kerap meluluhkan hati orang tua sehingga mereka merasa kasihan. Namun, pertanyaannya: apakah itu bentuk kasih yang sejati dan mendidik? Apakah bijak menunjukkan kasih dengan cara memberikan *screen time* pada anak usia dini? Padahal dibanyak riset teologi mengatakan bahwa salah satu pendidikan karakter yang baik adalah dengan cara memukul dengan Rotan sebagai kontrol akan karakter anak (Pattipeiluhu & Tasijawa, 2024).

Kasih sejati tidak mungkin diwujudkan hanya melalui pemberian *screen time*. *Screen time* tidak akan pernah mampu menggantikan kehadiran dan perhatian orang tua. Bahkan, *screen time* yang berlebihan justru berpotensi menimbulkan kecanduan yang berbahaya bagi perkembangan anak. Karena itu, pola asuh *screen free* menjadi sangat penting untuk diterapkan.

Anak-anak yang sedang bertumbuh membutuhkan lebih dari sekadar pengalih

Copyright © 2025: Real Kiddos (Online)

perhatian. Mereka memerlukan pengalaman nyata yang membentuk keutuhan diri mereka. Memberikan gawai memang tampak praktis untuk menenangkan, tetapi kebutuhan terdalam seorang anak adalah kasih, identitas, dan relasi yang sehat. Dari perspektif Alkitab, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*; Kej. 1:27). Itu berarti setiap anak memiliki nilai yang luhur sekaligus kerinduan akan relasi sejati. Sebagai makhluk relasional, anak tidak akan pernah dipuaskan hanya dengan stimulasi visual atau hiburan digital; mereka membutuhkan interaksi yang menghadirkan kedekatan dengan orang lain dan dengan Allah (Oktavia, 2024). Kasih merupakan kebutuhan utama seorang anak, dan Alkitab menegaskan hal ini dengan jelas. Kasih orang tua menjadi saluran kasih Allah yang pertama kali dialami anak. Sentuhan, perhatian, dan penerimaan orang tua mengajarkan kepada anak tentang kasih Allah yang tidak bersyarat (Yapen et al., 2024). Tanpa kasih yang nyata, anak berisiko mengembangkan luka batin, rasa tidak aman, bahkan pola relasi yang rapuh di kemudian hari (Hendrawan et al., 2023). Telaumbanua et al. (2024) menegaskan bahwa pembinaan rohani, khususnya dalam menemukan kasih, berawal dari keluarga, di mana orang tua berperan sebagai pengasuh pertama bagi anak (Telaumbanua et al., 2024). Dengan demikian, pengasuhan yang menekankan kasih jauh melampaui sekadar pengaturan perilaku, ia menjadi partisipasi orang tua dalam menyatakan kasih Allah kepada anak.

Selanjutnya kasih menjadi dasar peneguhan identitas anak. Identitas bukan hanya soal diri secara psikologis, tetapi juga keterpautan dengan Allah. Allah menunjukkan kasih-Nya kepada umat dan Ia meneguhkan identitas umat yang dipilih-Nya. Identitas anak juga harus diteguhkan melalui kasih. Konsep *Imago Dei* menyiratkan bahwa identitas mereka adalah anugerah Allah yang diberikan karena kasih Allah yang sempurna. Berdasarkan kajian Ulangan 6:7, Nainggolan (2021) menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai rohani secara berkesinambungan (*shânan*) serta membangun dialog yang terus-menerus (*dâbar*) dengan anak dalam konteks keluarga yang setia beribadah. Hal ini mempertegas kedudukan orang tua sebagai representasi kasih Allah di tengah keluarga (Nainggolan, 2021). Aktualisasi kasih Allah ini harus diwujudkan dalam kasih orang tuanya karena hakikatnya orang tua menjadi wakil Allah yang bertanggungjawab sepenuhnya untuk pengembangan spiritualitas, mental dan

jasmani anak. Orang tua dipanggil untuk meneguhkan identitas ini melalui kasih yang mengafirmasi, mempertegas pengakuan akan nilai dan martabat anak. Anak-anak yang mendapat peneguhan identitas akan bertumbuh dengan rasa percaya diri yang sehat, karena mereka tahu diri mereka dikasihi Allah dan berharga di hadapan-Nya. Sebaliknya, jika identitas ini digantikan oleh standar digital atau validasi dunia maya, anak akan mudah kehilangan arah dan mengalami krisis diri.

Kasih selalu menjadi dasar dari relasi yang bermakna, dan hal ini sangat penting bagi perkembangan anak. Yesus sendiri menekankan arti relasi ketika berkata, "Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka" (Mrk. 10:14). Tololiu dan Kondorura (2025) menjelaskan bahwa anak bukan sekadar objek pasif, melainkan pribadi yang berhak mengalami perjumpaan dengan Kristus dan hidup dalam relasi yang sehat dengan sesama (Tololiu & Kondorura, 2025). Sementara itu Alkitab melihat bahwa anak-anak sejajar dengan orang dewasa soal kerajaan Sorga, dimana kasih Bapa sama besarnya terhadap anak-anak dan orang dewasa (Mulyani et al., 2022). Itu sebabnya bahwa dalam keluarga, relasi akan kasih dapat terwujud melalui percakapan hangat, doa bersama, maupun permainan sederhana, yang sekaligus mencerminkan persekutuan dalam tubuh Kristus. Relasi yang nyata ini menumbuhkan empati, kebersamaan, dan kasih timbal balik sesuatu yang tidak pernah bisa diberikan oleh interaksi satu arah dengan gawai.

Pengalaman hidup bersama orang tua yang menumbuhkan kasih, memperteguh identitas, dan membangun relasi akan membentuk spiritualitas anak. Praktik sederhana seperti membacakan kisah Alkitab sebelum tidur atau melibatkan anak dalam ibadah keluarga memberi ruang bagi mereka untuk mengenal Allah melalui pengalaman langsung. Ulangan 6:6-7 menekankan bahwa firman Allah harus diajarkan berulang-ulang dalam keseharian, bukan melalui media instan, melainkan lewat ritme hidup yang konsisten (Adam et al., 2022). Dengan demikian, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan iman, tetapi juga merasakan bagaimana iman itu dihidupi melalui kasih dan teladan orang tua.

Karena itu, pengasuhan Kristen tidak boleh direduksi menjadi sekadar pemberian gawai sebagai pengalih perhatian. *Screen time* mungkin memiliki fungsi praktis tertentu, tetapi tidak dapat menggantikan peran orang tua sebagai saksi kasih

Allah. Anak-anak membutuhkan pendampingan yang menghadirkan kasih sejati, meneguhkan identitas yang berakar dalam firman, dan membangun relasi yang bermakna. Maka, mengasahi anak berarti mendidik mereka dengan benar—memberikan pengalaman hidup yang menumbuhkan keutuhan diri sebagai umat Allah sejak dini.

### **Kebutuhan Anak Usia Dini Menurut Piaget dan Erikson**

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini adalah individu sejak lahir hingga usia enam tahun yang berada pada masa sebelum pendidikan dasar. Namun, dalam penelitian ini fokus diarahkan pada anak usia 0-2 tahun. Anak usia dini yang memiliki kebutuhan perkembangan yang sangat unik dan khas yang harus dipahami secara mendalam oleh orang tua maupun pendidik. Pada masa ini, anak berada pada periode paling reseptif untuk menerima berbagai bentuk stimulasi, baik kognitif, afektif, maupun sosial. Bayi merespons sentuhan dan pelukan dengan rasa nyaman, sekaligus menunjukkan kecemasan ketika orang tua pergi, yang menandakan terbentuknya ikatan emosional yang kuat. Fenomena ini sesuai dengan tahap sensorimotor menurut Piaget, di mana bayi mengenal dunia melalui gerakan dan panca inderanya (Pieget, 2010). Pada tahap ini, anak hanya mampu mengenal lingkungan melalui indera dan aktivitas fisik. Dengan kata lain, dunia anak dibentuk oleh apa yang mereka lihat, dengar, sentuh, dan rasakan secara langsung (Iqbal, 2022).

Wiresti dan Na'imah (2020) menegaskan bahwa harapan yang terbentuk pada masa awal kehidupan menjadi fondasi penting bagi perkembangan identitas psikososial, yang ditandai melalui aktivitas sederhana seperti tidur dengan tenang atau menikmati makanan dengan nyaman. Sebaliknya, apabila anak mengalami ketidakpastian, maka hal itu berpotensi menumbuhkan rasa curiga terhadap lingkungannya (Wiresti & Na'imah, 2020). Erikson, sebagaimana dikutip oleh Khaironi (2017), menyebut tahap ini sebagai bentuk *ritualisasi numinous*, yaitu suatu pengalaman religius yang apabila tidak seimbang dapat berkembang menjadi kecenderungan idolisme (Khaironi, 2017).

Untuk memahami kebutuhan anak secara lebih komprehensif, dua tokoh besar dalam psikologi perkembangan Jean Piaget dengan teori perkembangan

kognitifnya (*preoperational*) dan Erik Erikson dengan teori perkembangan psikososialnya menyediakan kerangka pemikiran yang saling melengkapi (Erikson, 1997). Analisis mendalam terhadap kedua teori ini dapat membantu orang tua merancang kegiatan yang sesuai bagi anak, termasuk dalam konteks *screen-free parenting*, yang semakin relevan di era digital saat ini.

Menurut Piaget, anak usia 0–2 tahun berada pada tahap sensorimotor. Pada tahap ini, anak belajar melalui pengalaman inderawi, eksplorasi fisik, dan interaksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Aktivitas seperti meraba, menggenggam, merangkak, hingga memasukkan benda ke mulut merupakan bagian penting dari eksplorasi sensorimotor (Hidayattullah et al., 2023). Oleh karena itu, penggunaan gawai pada tahap ini tidak relevan dan justru berpotensi menghambat kebutuhan anak untuk mengalami pengalaman nyata. Anak membutuhkan interaksi langsung dengan objek dan lingkungan untuk mengembangkan koordinasi motorik, memahami konsep permanensi benda, serta membangun pemahaman dasar tentang dunia di sekitarnya.

Jika ditinjau dari perspektif Piaget, *screen-free parenting* memberikan ruang optimal bagi anak usia dini untuk belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Alih-alih hanya duduk diam di depan layar yang pasif, anak diajak untuk berinteraksi dengan benda nyata, mendengar cerita dari orang tua, melakukan permainan simbolik, dan membangun keterampilan sosial melalui percakapan langsung (Lodewijk, 2017). Dengan demikian, *screen-free parenting* tidak hanya melindungi anak dari potensi dampak negatif gawai, tetapi juga sejalan dengan prinsip perkembangan kognitif Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam membangun skema berpikir anak.

Di sisi lain, Erik Erikson menyoroti dimensi psikososial yang tidak kalah penting dalam perkembangan anak usia dini. Pada usia 0–1 tahun, anak berada pada tahap *trust vs. Mistrust* (Erikson, 1997). Pada fase ini, rasa percaya terbentuk melalui kasih sayang, perhatian penuh, dan pemenuhan kebutuhan dasar oleh orang tua. Jika orang tua responsif, anak akan tumbuh dengan rasa aman dan kepercayaan terhadap dunia di sekitarnya. Memasuki usia 1–3 tahun, anak berada pada tahap *autonomy vs. shame and doubt*. Anak mulai berusaha mandiri, misalnya dengan makan sendiri, memilih mainan, atau melatih keterampilan dasar lainnya.

Orang tua perlu memberikan kesempatan sekaligus bimbingan agar anak tumbuh dengan rasa percaya diri, bukan dengan rasa malu atau ragu.

Dari perspektif Erikson, pola asuh *screen-free* memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak, terutama dalam membentuk rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan mengambil inisiatif (Erikson, 1997). Anak-anak yang tumbuh dalam interaksi langsung dengan orang tua cenderung mengembangkan sikap positif karena kebutuhan emosional mereka terpenuhi melalui kehadiran nyata. Misalnya, ketika orang tua menenangkan bayi dengan pelukan dan suara lembut, anak akan merasakan rasa aman yang kuat dan membangun kepercayaan dasar terhadap lingkungan sekitarnya (Khasanah, 2023).

Pada tahap kemandirian, anak memerlukan ruang untuk mencoba aktivitas sehari-hari, seperti merapikan mainan atau menuang air sendiri, yang mendukung pembelajaran praktik dan penguasaan keterampilan motorik. Aktivitas ini tidak dapat diperoleh jika anak lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar. Begitu pula, pada tahap inisiatif, anak memperoleh manfaat lebih besar ketika diberi kesempatan bermain peran, bercerita, atau berinteraksi langsung dengan orang tua, dibandingkan hanya menonton tayangan digital. Dengan demikian, pola asuh *screen-free* bukan hanya mengurangi paparan gawai, tetapi juga mendorong pertumbuhan psikososial anak secara optimal.

Fadilah et al. (2023) menegaskan bahwa gaya pengasuhan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian anak dalam mengeksplorasi lingkungan dan membentuk identitas diri (Fadilah et al., 2023). Relasi yang hangat, interaksi nyata, dan keterlibatan langsung orang tua merupakan faktor kunci bagi anak dalam menginternalisasi rasa aman, keberanian, serta inisiatif yang sehat.

Kajian psikologi perkembangan berdasarkan Piaget dan Erikson secara jelas menunjukkan bahwa anak usia dini membutuhkan pengalaman konkret, kasih sayang yang nyata, serta interaksi relasional yang intens sebagai fondasi perkembangan mereka. Pola asuh *screen-free* selaras dengan kebutuhan ini karena mengurangi paparan digital yang cenderung pasif, sekaligus memberi ruang bagi pengalaman hidup otentik yang lebih sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Bagi keluarga Kristen, pendekatan ini sejalan dengan mandat Alkitab untuk mendidik anak melalui kasih dan pembiasaan iman sehari-hari, sebagaimana tertulis

dalam Ulangan 6:6–7. Dengan memadukan prinsip psikologi perkembangan dengan nilai-nilai iman, orang tua dapat merancang kegiatan alternatif yang sehat, mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual anak secara utuh. Hasilnya, anak tidak hanya tumbuh cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, kuat secara spiritual, dan siap menghadapi tantangan dunia digital yang penuh distraksi.

### **Kegiatan Alternatif yang Dapat Diimplementasikan**

Berdasarkan kajian integratif di atas, maka kami merumuskan beberapa kegiatan alternatif yang lebih sehat ketimbang pemberian gawai pada anak usia dini misalnya: *storytelling* Alkitab, permainan simbolik, musik dan gerakan, aktivitas kreatif, serta kegiatan *outdoor*. Berikut penjelasan dari masing-masing alternatif yang dapat diimplementasikan oleh para orang tua.

#### **Pertama, Storytelling Alkitab**

Menceritakan kisah-kisah atau cerita Alkitab yang menarik dan sederhana merupakan sarana efektif untuk membentuk spiritualitas sekaligus mengembangkan aspek kognitif anak usia dini. Dari perspektif teologis, penyampaian firman Tuhan sejak dini sesuai dengan prinsip Ulangan 6:6–7, yang menekankan penanaman iman melalui pengajaran berulang dalam keseharian, sehingga iman menjadi bagian alami dari kehidupan anak. Tahap usia 0–2 tahun merupakan masa perkembangan sensorimotor, di mana anak belajar mengenal dunia melalui indera dan gerakan. Sistem indera manusia, yang diciptakan Tuhan dengan fungsi saling terkoordinasi, memungkinkan anak menangkap rangsangan dari lingkungan secara komprehensif (Pasa, 2021).

Oleh karena itu, penyampaian kisah Alkitab yang dikemas dengan gambar, boneka, atau alat peraga dapat memperkuat daya imajinasi, pemahaman moral, serta kemampuan kognitif anak. Aktivitas ini tidak hanya merangsang pengembangan sensorik, tetapi juga membantu anak memahami nilai-nilai kebaikan, kasih, dan keadilan secara sederhana. Selain itu, interaksi yang terjadi selama bercerita misalnya ketika orang tua atau guru mendongeng sebelum tidur membangun kedekatan emosional dengan anak, sehingga kebutuhan afektifnya,

seperti rasa aman dan kasih, dapat terpenuhi. Proses ini juga melatih anak dalam mengembangkan bahasa, kemampuan mendengar, serta perhatian pada orang lain. Dengan demikian, storytelling Alkitab berfungsi secara holistik: menanamkan iman, mengembangkan bahasa dan kognisi, menumbuhkan empati, serta memperkuat hubungan sosial anak dengan orang tua, guru, maupun teman sebaya.

Penerapan metode ini secara konsisten sejak dini juga mendukung fondasi psikososial dan spiritual yang kuat, sehingga anak tidak hanya memahami cerita secara literal, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan menumbuhkan karakter yang selaras dengan ajaran Alkitab.

#### Kedua, Permainan Simbolik

*Role play* memiliki peran penting dalam perkembangan spiritual dan karakter anak. Secara psikologis, Piaget menyatakan bahwa anak usia dini mengembangkan pemahaman melalui permainan imajinatif yang memungkinkan mereka mengekspresikan ide dan perasaan (Chotib, 2023). Vygotsky menekankan bahwa permainan simbolik juga merupakan sarana sosial penting bagi anak. Melalui permainan simbolik, anak belajar menginternalisasi aturan sosial, bekerja sama, dan memahami perspektif orang lain (Musthofiyyah et al., 2025). Dari perspektif teologis, permainan simbolik dapat diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai iman, misalnya dengan bermain peran sebagai tokoh Alkitab atau simulasi tindakan kasih kepada sesama. Dalam konteks Erikson, permainan semacam ini juga memperkuat tahap perkembangan *initiative vs. guilt*, di mana anak belajar mengambil inisiatif tanpa takut salah. Melalui permainan simbolik, anak bukan hanya berlatih keterampilan sosial dan bahasa, tetapi juga menyerap nilai moral-spiritual yang membentuk karakter sejak dini.

#### Ketiga, Musik dan Gerakan

Memasang music dan melatih gerakan-gerakan lagu rohani anak juga menjadi aktivitas yang menyatukan aspek spiritual, kognitif, dan emosional anak. Dalam tradisi Alkitab, musik dan tarian adalah sarana ekspresi iman yang kuat, seperti yang tampak dalam Mazmur 150 yang memanggil umat untuk memuji Tuhan dengan alat musik dan tarian. Secara psikologis juga, aktivitas musik meningkatkan kemampuan

bahasa, memori, serta regulasi emosi. Gerakan tubuh yang menyertai musik membantu koordinasi motorik sekaligus melatih anak mengekspresikan perasaan dengan sehat (Respati et al., 2017). Lebih dari itu, menyanyi bersama membentuk kebersamaan komunitas, di mana anak belajar sinkronisasi sosial dan rasa memiliki. Dengan demikian, musik dan gerakan bukan hanya hiburan, melainkan medium integratif untuk pertumbuhan iman, keterampilan kognitif, dan kesehatan mental.

#### Keempat, Aktivitas Kreatif

Aktivitas kreatif yang dimaksudkan seperti menggambar, mewarnai, atau membuat kerajinan tangan memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri secara bebas. Teologi Kristen melihat kreativitas sebagai cerminan dari *imago Dei*, karena manusia diciptakan serupa dengan Allah Sang Pencipta (Kejadian 1:27). Secara psikologis, aktivitas kreatif membantu anak mengembangkan imajinasi, melatih konsentrasi, serta menyalurkan emosi secara konstruktif. Erikson menegaskan pentingnya kesempatan bagi anak untuk mengambil inisiatif tanpa rasa takut, dan aktivitas kreatif memberi ruang tersebut secara alami. Ketika anak menggambar tentang kisah Alkitab atau mengekspresikan imannya dalam bentuk visual, mereka tidak hanya memperdalam pemahaman kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai spiritual dan menguatkan identitas diri sebagai pribadi beriman.

#### Keenam, Kegiatan Outdoor

Saat ini, banyak orang tua cenderung khawatir ketika anak bermain di luar rumah, dengan alasan polusi, virus, atau ancaman benda berisiko. Padahal, kegiatan outdoor merupakan ruang penting bagi integrasi spiritualitas dan perkembangan sosial anak. Alam sendiri dapat menjadi “guru pertama” yang mengajarkan kebesaran Sang Pencipta, seperti tertulis dalam Mazmur 19:2.

Bermain di luar rumah berperan penting dalam perkembangan kognitif anak. Hal ini juga sejalan dengan prinsip Montessori, yang menekankan bahwa anak belajar melalui pengalaman nyata dan interaksi aktif dengan lingkungan. Montessori menegaskan bahwa stimulasi perkembangan otak anak melalui aktivitas bermain berlandaskan pada empat prinsip fundamental. Pertama, anak memiliki *absorbent*

*mind*, yakni kapasitas kognitif yang memungkinkan mereka menyerap informasi dari lingkungan secara intensif dan tidak disadari. Kedua, terdapat masa sensitif (*critical period*) dalam setiap tahapan perkembangan, yaitu periode optimal di mana anak menunjukkan kesiapan khusus untuk menguasai keterampilan tertentu. Ketiga, anak dipandang sebagai individu pembelajar aktif, yang memiliki dorongan intrinsik untuk mengeksplorasi, menafsirkan, dan membangun pemahaman tentang dunianya. Keempat, belajar terjadi secara natural melalui bermain, sehingga bermain tidak dapat direduksi sebagai aktivitas rekreasional semata, melainkan merupakan medium utama untuk mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual dalam perkembangan anak. Secara psikologis, kegiatan outdoor memperkuat kemampuan motorik kasar, meningkatkan kesehatan fisik, dan menumbuhkan kerja sama sosial saat anak bermain bersama. Anak juga belajar mengenali batasan, mengembangkan keberanian, serta menumbuhkan tanggung jawab melalui eksplorasi di alam (Husna et al., 2023).

Dengan menjadikan kegiatan *outdoor* sebagai bagian dari pola asuh *screen-free*, anak-anak memperoleh pengalaman nyata yang membentuk spiritualitas ekologis, empati sosial, dan resiliensi mental. Dengan demikian, seluruh aktivitas alternatif ini saling melengkapi dalam membentuk anak usia dini secara holistic baik rohani, kognitif, emosional, sosial, dan karakter anak. Kegiatan harian anak usia dini ini perlu dirancang sesuai tahap perkembangan kognitif dan psikososial melalui aktivitas *screen-free* yang kreatif, relasional, dan berlandaskan iman Kristen sehingga anak dapat bertumbuh seimbang baik dalam aspek kognitif, emosional, dan spiritual. Contoh implementasi dalam pembagian waktu kegiatan alternatif harian dapat dilihat pada tabel 2.

### **Keterbatasan Penelitian**

Artikel ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini berbasis literatur dan tidak melibatkan data empiris. Oleh karena itu, rekomendasi yang disajikan masih bersifat konseptual dan memerlukan verifikasi melalui penelitian lapangan. Kedua, fokus kajian ini berakar pada perspektif psikologis dan teologis dalam konteks pendidikan Kristen, sehingga generalisasi ke konteks lintas budaya atau tradisi agama lain harus dilakukan dengan hati-hati.

**Tabel 2.** Pembagian Waktu Kegiatan Alternatif Kreatif Harian

<b>Waktu</b>	<b>Kebutuhan Perkembangan (Piaget – Tahap Preoperasional)</b>	<b>Kebutuhan Perkembangan (Erikson – Tahap Trust vs. Mistrust, Autonomy vs. Shame/Doubt, Initiative vs. Guilt)</b>	<b>Alternatif Screen-Free (Integrasi Psikologis &amp; Teologis)</b>
Pagi (07.00–10.00)	Anak membutuhkan pengalaman konkret, imajinasi, dan eksplorasi simbolik.	Anak belajar membangun rasa percaya pada orang tua dan mengembangkan kemandirian.	Storytelling Alkitab dengan ilustrasi, doa pagi bersama, menyanyi pujian sederhana.
Menjelang Siang (10.30–12.00)	Stimulasi kognitif melalui bermain peran dan aktivitas simbolik.	Anak mengembangkan inisiatif, rasa ingin tahu, dan keberanian mencoba hal baru.	Permainan simbolik (bermain dokter, keluarga, tokoh Alkitab), membangun balok, menggambar bebas.
Siang (12.30–14.00)	Butuh aktivitas untuk melatih koordinasi motorik dan ekspresi diri.	Anak belajar mengendalikan emosi dan mengembangkan rasa percaya diri.	Musik dan gerakan: menari, tepuk tangan, instrumen sederhana; makan siang bersama dengan doa.
Sore (15.00–16.30)	Perkembangan bahasa, kreativitas, dan interaksi sosial semakin penting.	Anak belajar bekerja sama, berbagi, dan menunjukkan empati.	Aktivitas kreatif: melukis, membuat prakarya dari bahan alam, bercerita tentang kasih Yesus lewat gambar.
Menjelang Malam (17.00–18.00)	Refleksi sederhana melalui percakapan simbolis sebelum tidur.	Anak membangun rasa aman, percaya, dan kasih dalam keluarga.	Kegiatan outdoor ringan sore hari (jalan santai, bermain di taman), lalu doa malam sebelum tidur.

## Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian lanjutan dapat diarahkan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam hubungan antara penggunaan gawai dan perkembangan spiritual anak usia dini dalam konteks pendidikan Kristen. Selain itu, diperlukan kajian empiris mengenai efektivitas alternatif kreatif non-digital (seperti storytelling, permainan simbolik, dan aktivitas outdoor) terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan iman anak. Penelitian interdisipliner yang menggabungkan teori psikologi perkembangan dan teologi Kristen juga penting untuk merumuskan model pendidikan anak usia dini yang relevan dengan tantangan era digital.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa *screen-free parenting* merupakan pendekatan yang kontekstual dan relevan bagi keluarga Kristen dalam menghadapi tantangan era digital. Anak usia dini membutuhkan kasih, identitas, dan relasi bermakna yang tidak dapat digantikan oleh stimulasi visual dari gawai. Karena itu orang tua harus berperan dengan melakukan pola asuh demikian dan mengimplementasikan beberapa kegiatan alternatif yang kreatif untuk anak usia dini. Dengan mengintegrasikan teori perkembangan anak menurut Piaget dan Erikson serta konsep teologis *Imago Dei*, artikel ini menunjukkan bahwa pertumbuhan anak yang sehat hanya dapat berkembang optimal melalui interaksi nyata dengan orang tua dan lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, pola asuh yang membatasi paparan gawai, khususnya pada anak usia 0–2 tahun, merupakan bentuk perlindungan dan wujud kasih pengasuhan yang benar bagi anak-anak.

Kontribusi praktis dari penelitian ini adalah memberikan arah bagi orang tua Kristen untuk membangun pola asuh yang lebih sehat dan berlandaskan iman. Orang tua dipanggil untuk menghadirkan kasih melalui percakapan, doa bersama, pembacaan firman, permainan kreatif, serta teladan hidup yang bijak dalam menggunakan teknologi. Kehadiran nyata orang tua tidak hanya menjadi pengganti hiburan digital, melainkan juga sarana utama dalam meneguhkan identitas iman anak, menumbuhkan empati, serta membangun relasi yang sehat dengan sesama dan Allah. Dengan demikian, *screen-free parenting* tidak sekadar strategi

menghindarkan anak dari dampak negatif gawai, melainkan juga sebuah pendekatan yang menolong anak bertumbuh secara utuh sebagai pribadi yang dikasihi Allah.

## REFERENSI

- Adam, A., Sandri, M., & Koroh, L. (2022). Model Pembelajaran Pendidikan Keluarga berdasarkan Ulangan 6:4-9 dalam Pembinaan Iman Anak di Era Disruptif. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 176–190. <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i2.21>
- Aesong, I. D. (2023). Pola Pengasuhan Anak Di Tengah Maraknya Penggunaan Gadget Children'S Parenting Patterns in the Midst of the Rise Use of Gadgets. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 2, 60–72. <https://www.jurnalbrida.sultengprov.go.id/index.php/bomba/article/view/53>
- Albana, E. (2025). *Anak Sehat Tanpa Gadget*. Mudanesia.
- Ardiyani, M. A. (2025). *Paparan Gadget Berlebihan Ancam Tumbuh Kembang Anak, IDAI adalah Interaksi Sosial Langsung Lebih Penting*. Beritakini.Co.Id. <https://beritakini.co.id/detail/69342/paparan-gadget-berlebihan-ancam-tumbuh-kembang-anak-idai-adalah-interaksi-sosial-langsung-lebih-penting>
- Boiliu, F. M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 1(1), 25–38. <https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.73>
- Chotib, S. H. (2023). Kreasi Mengembangkan Imajinasi , Ekspresi Dan Apresiasi Dalam Pembelajaran Seni Lukis Anak. *Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–9.
- Davies, J. (2024). *Toddlers Glued to Screens Miss Out on 1,100 'critical' words a day, Study Warns*. The Sun.
- Erikson, E. H. (1997). *The Life Cycle Completed*. W.W. Norton & Company.
- Fadilah, R., Putri, J. H. E., Nurfaridah, K., & Marselina, L. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Psikososial Anak Menurut Kepribadian Erik H. Erikson. *Yasin*, 3(5), 800–813. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1409>
- Fatmawati, F. A. (2023). The Impact of Gadget Use on Early Childhood in Suci Village, Manyar Sub-district. *EDUTECH: Journal of Education And Technology*,  
<https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1409>

- 6(4). <https://doi.org/10.29062/edu.v6i4.692>
- Fernandez, M. (2019). *Report Finds Infants and Toddlers Using Screens in “High Amounts.”* Axios.
- Hendrawan, A. Y., Wenas, M. L., & Gunawan, G. (2023). Integration of Christ’s Love in Family Discipleship to Overcome Fear of Missing Out (FOMO) in Generation Z. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(2), 101. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.443>
- Hidayattullah, B., Sari, M. P., Suryana, E., & Abdurahmansyah, A. (2023). Perkembangan Fisik, Kognitif, Sosial dan Emosi pada Bayi Menurut Teori Jean Piaget Serta Penanaman Nilai Agamanya. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6885–6894. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2242>
- Husna, A., Kasim, J., Fitria, N., Nurmayanti, N., & Jannah, A. A. (2023). Penerapan Permainan Outdoor Untuk Meningkatkan Kemampuan Jati Diri Anak. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 1(2), 73–82. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v1i2.85>
- Iqbal, M. (2022). Telaah Pikiran Jean Piaget Terhadap Tahap Perkembangan Kognitif pada Anak di Usia 2 sampai 11 Tahun. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan & Ekonomi*, 5(2), 108–116.
- Kasingku, J., & Sanger, A. H. F. (2023). Dunia Digital vs Dunia Rohani: Dilema Dalam Pertumbuhan Anak. *Journal of Education Research*, 4(3), 1325–1330. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.476>
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan moral pada anak usia dini. *Golden Age*, 1, 1.
- Khasanah, L. (2023). *Generasi Emas anak usia dini*. Pustaka Peradaban.
- Kristian, Y., Zega<sup>1</sup>, Siahaan<sup>2</sup>, R., Lase<sup>3</sup>, M. B., Harefa<sup>4</sup>, D., & S, D. L. (2022). Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. *Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Era Teknologi*, 1(2), 50.
- Lodewijk, D. P. Y. (2017). *Gadget Free parenting: mengalihkan perhatian anak dari dunia maya ke dunia nyata*. Guepedia.
- Mayer, B. A. (2023). *Toddlers Who Had Screen Time as Infants Experienced Developmental Delays, Study Shows*. Parents.
- McDaniel, B. T., Rasmussen, S., Reining, L., Culp, L., & Deverell, K. (2023). Pilot Study of a Screen-Free Week: Exploration of Changes in Parent and Child

- Screen Time, Parent Well-Being and Attitudes, and Parent-Child Relationship Quality. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2023, 12–14. <https://doi.org/10.1155/2023/5545779>
- Mekhail, K. T., Blom, L., & Rydström, L. L. (2024). Young children's screen habits and first-time parents' reflections on screen use in socioeconomically disadvantaged Swedish settings: a mixed methods study. *BMC Public Health*, 24(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19557-9>
- Mulyani, E., Angkouw, S. R., & Joswanto, A. (2022). Keteladanan Yesus Mengajar Murid-Murid dan Implikasinya bagi Pelayanan Sekolah Minggu. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 2(1), 30–44. <https://doi.org/10.53547/rdj.v2i1.151>
- Musthofiyah, R., Mustakimah, M., & Muthohar, S. (2025). Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 20–30. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.902>
- Nainggolan, S. (2021). Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Kualitas Ibadah Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:7. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 102–121. <https://doi.org/10.34307/peada.v2i2.43>
- OKTAVIA, W. (2024). Peran digital parenting terhadap perkembangan moral anak di Kebulunan Kebumen. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*.
- Pangastuti, R. (2017). Fenomena Gadget dan Perkembangan Sosial bagi Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 165–174.
- Pasa, M. L. K. K. (2021). Pentingnya Pengasuhan Orangtua dalam Meningkatkan kualitas sensori motorik anak usia dini (0-2 tahun) melalui sisitem pembelajaran audio visual. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1 no 2.
- Pattipeiluhu, K., & Tasijawa, R. (2024). Fungsi Kontrol Keluarga Kristen dan Pembentukan Karakter Anak Generasi Alpha: Sebuah Studi Kasus di GKI EL-ROI Sentani. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 40–53. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v3i1.589>
- PGSD. (2024). *Aneka inovasi pembelajaran dari studi kepustakaan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Pieget, J. and B. I. (2010). *The Psychology of the Child (terj)*. Pustaka Belajar.

- Pradona, S., & Qarni, W. (2023). Analisis Dampak Penggunaan Gawai terhadap Perkembangan Psikososial Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 460–469. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.248>
- Pyne, B., Asmara, O., & Morawska, A. (2025). The Impact of Modifiable Parenting Factors on the Screen Use of Children Five Years or Younger: A Systematic Review. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 28(2), 458–490. <https://doi.org/10.1007/s10567-025-00523-9>
- Respati, T. E., Susmiarti, & Yuliasma. (2017). Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Melalui Rangsangan Audio Di Tk Teladan Pertiwi Tunas Harapan Kota Bukittinggi. *Sendratasik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 6(1), 27–32.
- Telaumbanua, S., Dakhi, N. N., & Putri Ziliwu, E. S. (2024). Pendidikan dan Pembinaan Rohani Anak Usia Dini di Era Digital Berdasarkan 2 Timotius 3:15. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 106–119. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v2i2.529>
- Tololiu, N., & Kondorura, N. T. (2025). Model Pembelajaran Inklusif Menurut 1 Korintus 12:12-25 dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1), 310–322. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.438>
- Wiresti, R. D., & Na'imah, N. (2020). Aspek Perkembangan Anak : Urgensitas Ditinjau dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 36–44. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.53>
- Yapen, M. R., Watak, S. R., & Elias, T. F. E. (2024). Peranan Orang Tua Dalam Mendorong Anak Ke Sekolah Minggu. *Neria*, 2(1), 044–064. <https://doi.org/10.56942/jurnalneria.v2i1.180>
- Yulianto, E., Mansoer, Z., & Mappapoleonro, A. M. (2025). Peran Orang Tua dalam Mengendalikan Penggunaan Gawai dan Implikasinya terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Cerlang Pendidikan Anak Usia Dini (JCPAUD)*, 1–4.